

Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia

Volume 2, Nomor 4, July 2023, Halaman 103-109

ISSN: 2986-7002

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8141473>

Pelatihan *Peer Counseling* Bagi Siswa SMA Ya Bakii Kesugihan

Endang Rifani^{1*}, Syifaul Ummah², Nikmah Maulina³, Dewi Lestari⁴, Ulfatul Musrifah⁵
^{1,2,3,4,5} Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali, Cilacap, Indonesia

* Penulis Korespondensi : endangrifani0@gmail.com

Abstrak

Sekolah merupakan tempat bagi siswa untuk mengoptimalkan perkembangan pribadi dan akademik. Dalam prosesnya, siswa memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, hasil survey terhadap siswa SMA Ya BAKII 01 Kesugihan menunjukkan bahwa siswa lebih senang ketika bercerita dengan teman sebaya dibandingkan dengan Guru BK sebagai sarana untuk mengurangi ketegangan yang dialami terutama terkait dengan permasalahan pribadi, sosial, dan belajar. Solusi dari permasalahan tersebut yakni menyiapkan perpanjangan tangan melalui pelatihan kepada siswa-siswi terpilih agar dapat membantu siswa yang membutuhkan bantuan, ini disebut dengan *peer counseling*. Siswa yang dilatih melalui tahap seleksi dengan kriteria; 1) memiliki prestasi akademik yang baik; 2) memiliki perilaku yang baik; 3) memiliki empati yang tinggi; 4) mampu bekerjasama dengan oranglain; 5) terbuka terhadap oranglain; dan 6) bertanggung jawab. Pemilihan berdasarkan kriteria ini dilakukan agar sesuai dengan kualifikasi dan standar dari *peer counselor*. Tujuan pelatihan *peer counseling* untuk memberikan ilmu pengetahuan serta ketrampilan berbasis kompetensi sebagai konselor sebaya. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan bentuk pelatihan yang dilaksanakan melalui beberapa tahap, yakni menyosialisasikan program kegiatan, melaksanakan pelatihan yang meliputi teori, simulasi, dan evaluasi selama dua sesi pertemuan. Hasil dari pelatihan termuat dalam artikel ini.

Kata kunci: pelatihan *peer counseling*, bimbingan dan konseling, *peer counselor*

Abstract

School is a place for students to optimize their personal and academic development. In the process, students have a need to interact with their peers, the results of a survey of high school students Ya BAKII 01 Kesugihan show that students are more happy when telling stories with their peers compared to guidance and counseling teachers as a means to reduce the tension they experience, especially related to personal, social, and social problems. and study. The solution to this problem is to prepare an extension through training for selected students so that they can help students who need assistance, this is called *peer counseling*. Students who are trained go through a selection stage with criteria; 1) have good academic achievement; 2) have good behavior; 3) have high empathy; 4) able to cooperate with other people; 5) open to others; and 6) be responsible. Selection based on these criteria is carried out in accordance with the qualifications and standards of the *peer counselor*. The purpose of *peer counseling* training is to provide knowledge and competency-based skills as *peer counselors*. The method of implementing this community service activity uses a form of training which is carried out through several stages, namely socializing the activity program, carrying out training which includes theory, simulation, and evaluation during two meeting sessions. The results of the training are contained in this article.

Keywords: *peer counseling* training, guidance and counseling, *peer counselor*

PENDAHULUAN

SMA Ya BAKII 01 Kesugihan merupakan sekolah yang berdiri di bawah naungan yayasan BAKII, yang beralamatkan jalan Kebon Salak No.12 Kesugihan Induk Cilacap. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan terhadap siswa SMA Ya BAKII 01 Kesugihan, ditemukan hasil bahwa ketika memiliki permasalahan siswa memilih untuk berbagi cerita kepada teman sebaya dibandingkan dengan guru BK.

Siswa pada umumnya merasa lebih aman dan nyaman bila mana bercerita dengan teman, keengganan untuk bercerita dengan guru BK adalah masih melekatnya stigma bahwa ketika memasuki ruang BK artinya siswa tersebut melanggar peraturan yang ada di sekolah. Padahal disisi lain Siswa memiliki permasalahan yang membutuhkan penanganan yakni pada bidang sosial, belajar dan pribadi, sebagai contoh permasalahan akademik yang dimiliki yakni adanya tekanan yang diberikan oleh orangtua kepada siswa untuk dapat berprestasi, berikutnya adalah permasalahan yang bersifat pribadi ketika diceritakan dengan teman sebaya siswa merasa diterima dan tidak memiliki rasa takut akan adanya penghakiman yang diberikan.

Berikutnya yakni Guru BK di SMA Ya BAKII 01 Kesugihan merasa sulit untuk menemukan siswa yang mengalami permasalahan dan membutuhkan bantuan karena keterbatasan sumberdaya manusia untuk menemukan siswa yang memerlukan bantuan. Konseling. Disisi lain *need assesment* yang sudah berjalan belum mampu mengakomodir keadaan siswa yang sebenarnya. Guru BK memerlukan tenaga bantuan untuk membantu dan menemukan siswa-siswi yang memiliki kebutuhan pertolongan konseling.

Sejauh amatan dari pihak sekolah, ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan keluhan psikologis, seperti (a) perasaan tertekan karena tuntutan orang tua yang tinggi terhadap hasil belajar; (b) adanya beberapa tindakan pelanggaran di sekolah, seperti keterlambatan; (d) stres karena diabaikan atau tidak dipedulikan oleh teman-temannya sehingga terjadi kesenjangan dalam pertemanan; (d) hambatan dalam komunikasi antara siswa dan teman-temannya di sekolah; (e) interaksi yang kurang harmonis antara siswa dan orang tua, seperti pertengkaran secara verbal, dan (f) siswa mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara kegiatan sekolah dan pesantren. Ragam keluhan tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak sekolah yakni Guru BK di SMA Ya BAKII 01 Kesugihan.

Menilik hasil uraian sebelumnya, dapat dirumuskan bahwa mitra dalam hal ini guru BK SMA Ya BAKII 01 Kesugihan memiliki permasalahan berupa; memiliki kebutuhan tenaga bantuan dalam konseling untuk memberikan pelayanan yang terbaik serta memberikan kenyamanan bagi siswa dalam melakukan konseling. Proses bimbingan dan konseling di sekolah yakni memberikan layanan konseling ataupun bimbingan baik dalam format kelompok, klasikal, dan perorangan. Program bimbingan dan konseling direncanakan, disusun, dan diimplementasikan teruntuk siswa-siswi di sekolah. Bila mana dalam menganalisis siswa-siswi yang membutuhkan bantuan terhalang kemudian guru BK tidak dapat mengimplementasikan program yang telah direncanakan.

Solusi berupa program pelatihan *peer counseling* dianggap paling memadai seturut kondisi yang ada di SMA Ya BAKII 01 Kesugihan. Dalam *peer counseling* ini nantinya siswa terpilih akan menjadi konselor sebaya. Konselor sebaya merupakan individu yang memberikan bantuan kepada orang lain yang sebaya agar dapat mengatasi masalahnya. Relasi yang terjalin bersifat interpersonal dan dilakukan oleh nonprofesional (Tindall dan Gray, 1985 dalam Zamroni dan Masturi, 2017). Kata sebaya mengandung makna individu, umumnya mengacu pada makna anak atau remaja, yang memiliki tingkat kematangan yang relatif serupa (Tindall & Gray, 1985 dalam Ambarsari, Fadhila & Christiana, 2017).

Bentuk bantuan psikologis dalam model pelatihan *peer counseling* pernah diujicobakan dalam beberapa konteks penelitian, antara lain (a) pelatihan *peer counseling* pada lingkup

anak panti asuhan di PSAA (Panti Sosial Asuhan Anak) Tunas Bangsa di Pati (Zamroni & Mastuari, 2017); (b) pelatihan konselor sebaya bagi siswa SMU untuk meningkatkan efikasi diri agar tidak terbawa pada pergaulan bebas dan narkoba (Fathiyah & Harahap, 2013); (c) pelatihan serupa juga dilakukan di SMAN 1 Segedong dalam upaya untuk meningkatkan keterampilan interpersonal (Hendrik & Elmansyah, 2018); (d) pada penelitian lain, diujicobakan pula konseling teman sebaya untuk mengurangi kecanduan *game online* (Prasetiawan, 2016); (e) pelatihan konselor sebaya pada umat Muslim di masjid Baiturrahman Arjowinangun, Kecamatan Kedungkandang, Malang. Pelatihan ini ditujukan untuk mendidik masyarakat umum yang berminat menjadi konselor agar dapat membantu para keluarga yang mengalami masalah (Qomariyah, Jazari, dan Jannah, 2017).

Terdapat tujuh keterampilan dasar yang diperlukan untuk menjadi seorang konselor sebaya, yaitu (a) melakukan observasi, (b) mewawancara, (c) menunjukkan empati, (d) mendengarkan aktif, (e) memparafrasekan jawaban konseli/klien, (f) mengidentifikasi masalah, dan (g) memberikan dukungan bagi teman yang membutuhkan bantuan. Keterampilan tersebut akan digunakan dalam kegiatan pelatihan *peer counseling* ini.

Solusi tersebut dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, antara lain (a) siswa umumnya lebih nyaman untuk bercerita dengan temannya yang sebaya dibandingkan dengan guru atau figur yang dirasa lebih dominan; (b) tidak memungkinkan melatih guru-guru bidang studi untuk menjadi konselor karena pada dasarnya tidak semua guru bidang studi berminat untuk menjadi konselor; (c) apabila guru bidang studi diberi tugas tambahan sebagai konselor bagi siswa, dikhawatirkan akan membuat guru menjadi tidak fokus pada tugas utama sebagai pengajar bidang studi. Pada kenyataannya, tugas dan tanggung jawab guru selaku guru bidang studi juga sangat banyak.

Tujuan program pelatihan *peer counseling* adalah memberdayakan siswa terpilih agar dapat menjadi perpanjangan tangan bagi guru BK dan pihak sekolah sekaligus diharapkan dapat menjadi sarana pertolongan pertama bagi siswa yang memiliki masalah. Perpanjangan tangan artinya melalui *peer counseling* diharapkan mampu menalisis kebutuhan siswa dan memberikan intervensi dari apa yang dibutuhkan oleh siswa. kemudian bagi perkembangan psikologis jika siswa dapat berbagi permasalahan psikologis yang membebannya kepada teman yang dapat dipercaya, tentunya siswa tersebut dapat mengurangi ketegangan ataupun kecemasan yang dirasakan. Pada akhirnya, diharapkan dapat merasakan kelegaan dan berpikir lebih jernih dalam menghadapi masalahnya.

METODE

Metode pelaksanaan pelatihan *peer counseling* yang dilakukan dalam kegiatan ini yakni; 1) melakukan identifikasi masalah, dilakukan untuk menentukan tindak lanjut dari permasalahan yang dialami oleh mitra, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan survey; 2) pelaksanaan kegiatan pelatihan, pelatihan *peer counseling* dilakukan dengan tatap muka yang berlangsung selama 3 sesi pertemuan (penyampaian teori dan simulasi, praktik *peer counseling*, evaluasi *peer counseling*); 3) evaluasi kegiatan pelatihan, sebagai pemerolehan informasi terkait dengan terlaksananya program *peer counseling* di SMA Ya BAKII 01 Kesugihan. Evaluasi dilakukan melalui FGD (*Forum Group Discussion*) bersama dengan guru Bimbingan dan Konseling, beserta peserta pelatihan *peer counseling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pemilihan dan seleksi calon *peer counselor* di SMA Ya Bakii Kesugihan melalui wawancara, diperoleh 10 siswa yang memenuhi kriteria untuk menjadi *peer counselor*, terdiri dari 4 siswa kelas X, 3 siswa Kelas XI, dan 3 siswa kelas XII. Adapun kriteria dari calon *peer counselor* tersebut yakni; memiliki kemampuan dalam berkomunikasi,

easy going, aktif dan berprestasi, serta tidak memiliki catatan melanggar peraturan ataupun tata tertib sekolah.

Waktu pelaksanaan pelatihan *peer counseling* yakni Jum'at – Sabtu, 2-3 September 2022 (*Workshop*) di aula SMA Ya BAKII Kesugihan, dan 15 Oktober (*Focus Grup Ddiscussion*). Kegiatan di hari pertama yakni Jum'at 02 September 2022 dilakukan dengan mentransfer dua materi yang berupa materi mengenali masalah remaja beserta pentingnya *peer counseling*, dan materi teori *peer counseling* yang didalamnya meliputi pengertian *peer counseling*, teknik-teknik *peer counseling*, manfaat *peer counseling*, dan pengaplikasian *peer counseling*. Kegiatan dihari pertama ini ditujukan agar peserta pelatihan mengenali permasalahan remaja khususnya diusia SMA dan juga mampu menguasai secara teoritis konsep *peer counseling*.

Kegiatan di hari ke dua yakni pada Sabtu, 03 September 2022 berupa praktik *peer counseling*. Kegiatan dimulai dengan menyampaikan vidio *peer counseling* yang dapat disaksikan oleh peserta pelatihan kemudian peserta menganalisis terkait dengan teknik-teknik dan sikap konselor sebaya dalam melakukan *peer counseling* yang ada dalam vidio tersebut. Kegiatan dilanjutkan dengan simulasi *peer counseling*, masing-masing peserta berpasangan untuk menjadi konselor-konseli ataupun sebaliknya. Tujuan dari kegiatan dihari kedua yakni agar peserta mampu menguasai secara praktis terkait dengan *peer counseling*, dan mampu mengaplikasikan secara langsung teknik-teknik ataupun ketrampilan-ketrampilan yang ada dalam *peer counseling*. Ketrampilan-ketrampilan yang diberikan dalam kegiatan pelatihan *peer counseling* ini yakni; *Attending, Questioning, Genuine, Confrontation, Problem Solving, Summarizing*.

Kegiatan selanjutnya yakni dilakukan evaluasi, bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta terkait dengan *peer counseling*, kemampuan dalam mengaplikasikan ketrampilan-ketrampilan *peer counseling*, dan kemampuan untuk membantu teman sebaya dalam menemukan solusi dari permasalahan yang dialami. Proses evaluasi dilakukan melalui dua metode yakni secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif pemerolehan data berupa pengisian kuesioner oleh peserta, tabel 1 berikut ini merupakan hasil dari pengisian kuesioner dari 10 peserta pelatihan.

No	Pernyataan	Rerata Skor
A	Materi dan Pelaksanaan Pelatihan <i>Peer Counseling</i>	
	Pelatihan <i>Peer Counseling</i> sebelumnya belum pernah dilaksanakan di sekolah	0,38
	Pelatihan <i>Peer Counseling</i> bermanfaat bagi saya	0,36
	Pelatihan <i>Peer Counseling</i> mampu menambah wawasan saya	0,39
	Materi Pelatihan <i>Peer Counseling</i> mudah di pahami	0,38
	Pelatihan <i>Peer Counseling</i> membantu saya untuk lebih peka terhadap kondisi teman sekitar saya	0,38
	Melalui Pelatihan <i>Peer Counseling</i> saya mampu melatih saya bagaimana bersikap ketika mendengarkan permasalahan teman	0,37
	Pelatihan <i>Peer Counseling</i> memberikan saya pemahaman bagaimana menggunakan empati	0,39
B	Fasilitator Program Pelatihan <i>Peer Counseling</i>	
	Fasilitator menguasai materi <i>Peer Counseling</i>	0,37
	Fasilitator menjelaskan materi <i>Peer Counseling</i> dengan baik dan mudah di pahami	0,38
	Fasilitator memberikan kesempatan pada peserta pelatihan <i>Peer Counseling</i> untuk bertanya	0,39
	Fasilitator menyajikan materi sesuai dengan waktu yang	0,37

direncanakan	
Fasilitator mendampingi dalam proses simulasi <i>Peer Counseling</i>	0,37
Fasilitator memberikan arahan untuk mengaplikasikan ketrampilan-ketrampilan <i>Peer Counseling</i> pada saat simulasi	0,39
Secara keseluruhan memberikan kesan baik pada fasilitator dalam proses pelatihan <i>Peer Counseling</i>	0,39

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan melalui pendampingan pada proses simulasi *peer counseling* dan proses tanya jawab setelah melakukan *peer counseling* ditemukan bahwa peserta mampu menguasai ketrampilan-ketrampilan *peer counseling* secara teoretis dan mengalami kesulitan dalam pengaplikasian ketrampilan-ketrampilan tersebut ketika melakukan *peer counseling*.

Kegiatan berikutnya sesuai dengan *timeline* yakni melaksanakan *Focus Grup Discussion* (FGD) yang dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2022. Kegiatan FGD ini dilakukan dengan melibatkan Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Ya Bakii Kesugihan dan peserta pelatihan *peer counseling*. Tujuan dari FGD yakni untuk memperoleh informasi terkait dengan pengaplikasian *peer counseling* di SMA Ya Bakii Kesugihan. Hasil dari FGD menemukan bahwa selama kurang lebih satu bulan pasca kegiatan pelatihan *peer counseling* pengabdian menemukan bahwa kegiatan *peer counseling* di SMA Ya Bakii berjalan sesuai dengan program yang telah disusun oleh Guru BK. Sejauh ini upaya intervensi *peer counseling* diberikan pada permasalahan siswa sekolah seperti (Manajemen waktu, kesulitan belajar, dan pemilihan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat siswa).

Kegiatan pelatihan *peer counseling* dilaksanakan berdasarkan kebutuhan guru BK sekolah SMA Ya Bakii Kesugihan untuk mengidentifikasi peserta didik yang memiliki kebutuhan pendampingan dalam mengembangkan diri. Pada usia remaja khususnya siswa SMA kecenderungan mererka yakni enggan untuk berbagi cerita mengenai permasalahan yang saat ini dialami dengan guru BK yang ada disekolah, sehingga hal ini menjadikan siswa yang mengalami kesulitan tidak dapat dideteksi oleh guru BK. Perpanjangan tangan yang dilakukan oleh *peer counselor* merupakan upaya yang dilakukan agar kebutuhan yang dimiliki oleh siswa mampu tersampaikan pada guru BK untuk kemudian di tindak lanjuti.

Tugas dari *peer counselor* yakni membantu teman sebaya untuk memperoleh solusi dari hasil konseling yang telah dilakukan, baik dalam masalah akademik ataupun non akademik (Carey-Sargeant, Carey, & Carey, 2014; Mickinney et al., 1995; Moir et al., 2016). Dalam prosesnya pelatihan *peer counseling* menyajikan ketrampilan dasar yang perlu dikuasai baik secara teoritis dan atau aplikatif oleh *peer counselor*, ketrampilan tersebut yakni; 1) *Attending*, diartikan sebagai kemampuan untuk hadir sepenuhnya pada saat memberikan layanan konseling; 2) *Questioning*, ketrampilan dalam bertanya secara runtut sesuai dengan topik permasalahan yang dialami oleh konseli; 3) *Genuine*, merupakan ketrampilan agar mampu bersikap asli tanpa dibuat-buat, asli dalam menyampaikan, bersikap, dan peduli terhadap konseli; 4) *Confrontation*, merupakan ketrampilan dalam menentang ketidaksesuaian perilaku dan ucapan konseli; 5) *Problem solving*, kemampuan dalam memunculkan inisiasi untuk memberdayakan konseli; 6) *summarizing*, ketrampilan dalam menyimpulkan yang dilakukan pada pertengahan sesi atau setelah sesi konseling berakhir. Penting bagi *peer counselor* untuk menguasai ketrampilan dasar konseling agar proses pemberian *peer counseling* sesuai dengan kaidah-kaidah konseling.

Hasil dari kegiatan pelatihan *peer counseling* ini sejalan dengan pelatihan yang sudah dilakukan sebelumnya bahwa pelatihan *peer counseling* mampu memberdayakan siswa untuk peduli terhadap teman sebayanya (Shohib et al, 2016; Ridha, 2019; Sura, Mutmainnah & Sulaiman, 2022; Kusumawaty et al, 2020) disamping itu mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa (Triani, 2017). Menilik dari keberpengaruhan pelaksanaan *peer counseling* di

sekolah sehingga menjadi penting bagi guru BK untuk merencanakan, menyusun, dan mengaplikasikan kegiatan *peer counseling* di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan implementasi kegiatan pelatihan *peer counseling* dan evaluasi bersama dengan mitra, dapat disimpulkan bahwa; a) kegiatan pelatihan *peer counseling* dianggap mampu meningkatkan performansi layanan bimbingan dan konseling di sekolah; b) memberikan penghargaan dan perhatian terhadap siswa dengan diadkannya program *peer counseling*; c) dapat mengantisipasi dan mengatasi perilaku siswa yang tidak diharapkan di sekolah; d) mampu memberikan ketrampilan, dan nilai tambahan bagi peserta pelatihan. Pelatihan *peer counseling* yang diikuti oleh 10 siswa terpilih sebagai *peer counselor* yang kedepannya akan menjadi siswa yang membantu guru BK untuk menemukan siswa-siswi yang memerlukan tenaga bantuan konseling. Pelatihan *peer counseling* di SMA Ya Bakii Kesugihan Cilacap ini memberikan dampak positif, ini ditemukan ketika dilakukan FGD bersama guru BK, siswa, dan fasilitator satu bulan pasca pelatihan dilaksanakan.

Bagi peneliti dan atau kegiatan berikutnya diharapkan dapat menerapkan pelatihan *peer counseling* di sekolah-sekolah yang membutuhkan adanya kegiatan *peer counseling*. Disamping itu perlu dilakukan pelatihan *peer counseling* dengan metode jenis layanan bimbingan dan konseling yang lainnya, seperti konseling kelompok dan bimbingan kelompok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LP2M Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa pelatihan *peer counseling* bagi siswa SMA Ya BAKII 01 Kesugihan. Terima kasih kepada pihak sekolah SMA Ya BAKII 01 Kesugihan yang sudah memfasilitasi, dan berkontribusi dalam kegiatan pelatihan ini.

Referensi

- Ambarsari, B. T., Fadhila, R. N., & Christiana, R. (2017, Mei). Peer-group counseling untuk mengurangi intensitas munculnya perilaku cyberstalking pada remaja.
- Carey-sargeant, C., Carey, L., & Carey, C. (2014). Peer-group consultation. *Journal of Clinical Practice in Speech-Language Pathology*, 14 (2), 72-78.
- Fathiyah, K. N., & Harahap, F. (2013). Konseling sebaya untuk meningkatkan efikasi diri remaja terhadap perilaku berisiko. Staff. uny. ac. Id
- Hendrik, H., & Elmansyah, T. (2018). Meningkatkan keterampilan interpersonal melalui konseling teman sebaya Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Segedong. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 3(1), 22-26.
- Kusumawaty, I., Yunike, Y., Elviani, Y., & Harmiyati, L. (2020). Penguatan konselor sebaya di sekolah. *JCEH, Journal of Community Engagement in Health*, 3 (2), 140-146. <https://doi.org/10.30994/jceh.v3i2.52>
- McKinney, M., McGann, K. P., Hunt, J. C., & Edwards, K. S. (1995). Peer counselor training: One component of a medical student health and effectiveness program. *Substance Abuse*, 16(2), 125–128. <https://doi.org/10.1080/08897079509444713>
- Moir, F., Henning, M., Hased, C., Moyes, S. A., & Elley, C. R. (2016). A Peer-Support and Mindfulness Program to Improve the Mental Health of Medical Students. *Teaching and Learning in Medicine*, 28(3), 293–302. <https://doi.org/10.1080/10401334.2016.1153475>
- Prasetyawan, H. (2016). Konseling teman sebaya (*peer counseling*) untuk mereduksi kecanduan game online. *Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 1- 13.

- Qomariyah, F., Jazari, J., & Jannah, R. (2017). Konseling sebaya dalam membangun keluarga sakinah pada jamaah masjid Baiturrahman Arjowinangun kecamatan Kedungkandang kota Malang. *vicratina*, 2(1), 61-69.
- Ridha, A.A. (2019). Penerapan konselor sebaya dalam mengoptimalkan fungsi layanan bimbingan konseling di sekolah. *Jurnal Psikologi*, 15 (1), 25-34. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi>
- Shohib, M., Firmanto, A., Kusuma, W.A., & Martasari, W.I (2016). Pendampingan kelompok konselor sebaya di kota batu. *Jurnal Dedikasi*, 13, 34-38. <https://doi.org/10.22219/dedikasi.v13i0.3135>
- Sura, H., Mutmainnah & Sulaiman, F. (2022). Pelatihan konselor sebaya untuk mengubah perilaku anak maladaptif di sekolah. *Maspun of Journal Community Empowerment*, 4 (1), 84-88.
- Triani, S. P. (2017). Upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui konseling sebaya (peer counseling) di SMA N 9 Bandar Lampung. *KONSELI; Jurnal Bimngan dan Konseling*, 4(1), 35-46. <https://doi.org/10.24042/kons.v4i1.2106>
- Zamroni, E., & Masturi, M. (2017). Pelatihan peer counseling pada remaja di panti sosial asuhan anak (PSAA) Tunas Bangsa Pati. *Bagimu Negeri: Jurnal pengabdian kepada masyarakat*, 1(1)